

PERILAKU MASYARAKAT DAN FAKTOR LINGKUNGAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANTRAKS DI KECAMATAN KODI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Ruben Wadu Willa*

BEHAVIOR OF COMMUNITY AND ENVIRONMENTAL FACTORS RELATED TO THE ANTHRAX INCIDENT IN SUB DISTRICT, SUMBA BARAT DAYA DISTRICT

Abstract

*Anthrax is a disease Zoonotic diseases caused by *Bacillus anthracis*. In 2007, there Extraordinary incident (KLB) anthrax in District Kodi West Sumba, with 18 people the number of cases and 5 fatalities. This study sursey research in areas that have experienced anthrax incident. Population and sample are heads of households and the environment in the region anthrax incident. The data collected is the data environment consisting of soil pH, organic matter content, and air temperature as well as knowledge, attitude and practice of community. Presentation of data was descriptive. The results showed that the environment consisting of soil pH, organic matter content and air temperature has the potential for survival of *bacillus antrakis*, respondents' knowledge about anthrax, anthrax prevention and control is still low. Respondents generally have a pretty good attitude in the response to anthrax, but still there is the behavior of respondents who are at risk for contracting anthrax, such as custom cutting and eating meat of dead animals and dispose of dead livestockForestry.*

Key words: Behavioral and local environment anthrax

Pendahuluan

Penyakit antraks merupakan penyakit zoonosis yaitu penyakit menular pada hewan yang dapat ditularkan pada manusia, penyakit ini disebabkan oleh *Bacillus anthracis* yaitu bakteri berbentuk batang. Pada kondisi lingkungan tertentu *Bacillus anthracis* sanggup bertahan bertahun-tahun bahkan puluhan tahun karena dapat membentuk spora didalam tanah. Lingkungan yang dimaksud disini adalah pH tanah, kandungan bahan organik dan suhu. Pada pH tanah diatas 6, kandungan bahan organik yang tinggi dan suhu diatas 15,5⁰C *Bacillus anthracis* sanggup bertahan sampai puluhan tahun. Di dalam tanah spora antraks membentuk vegetatif dan akan membentuk spora jika kondisi tanah mengancam bentuk vegetatif. Penyakit ini

mempunyai potensi besar menular dari hewan kewanusiaan terutama di daerah yang kurang subur dan tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah.¹

Sampai saat ini penyakit antraks masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat dan sering muncul dalam bentuk Kejadian Luar Biasa (KLB). Di Indonesia kejadian antraks sering dilaporkan di beberapa tempat seperti di Propinsi Nusa Tenggara Timur antraks terjadi pada tahun 1984, 1953 dan tahun 1957 di pulau Flores, tahun 1980 di pulau Timor dan pada tahun 1980 wabah antraks menyerang hewan dan manusia di kabupaten Sumba Timur.¹ Pada tahun 2007 terjadi KLB antraks di kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya dengan total kasus 18 orang

* Loka Litbang P2B2 Waikabubak Jl. Basuki Rahmat Km 5 Puu Weri Waikabubak, Sumba Barat Nusa Tenggara Timur

dan yang meninggal dunia sebanyak 5 orang, penyakit ini muncul ketika masyarakat memotong dan mengkonsumsi daging ternak yang mati secara mendadak.²

Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu kabupaten yang berada di pulau Sumba Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis kabupaten Sumba Barat Daya merupakan daerah yang terdiri dari perbukitan, dataran rendah dan pesisir pantai dengan luas wilayah secara keseluruhan 1.445,32 Km². Jumlah penduduk kabupaten Sumba Barat Daya yaitu sebanyak 255.771 jiwa dan sebagian besar atau 80% penduduk bermata pencaharian sebagai petani.³ Jika dilihat dari tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Sumba Barat Daya sebagian besar atau 60,14% tidak pernah sekolah atau tidak tamat sekolah dasar. Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan, sikap dan perilaku dari masyarakat. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu hambatan sosial dalam masyarakat, selain itu masih terdapat praktek masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai kesehatan, seperti kebiasaan menjual ternak yang sakit dan kebiasaan memotong dan mengkonsumsi daging ternak yang mati. Pola pemeliharaan ternak secara pengembalaan yang berlebihan berpeluang untuk penularan antraks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor lingkungan sat pH, kandungan bahan organik dan suhu pada tempat kejadian antraks serta pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat tentang antraks.

Bahan dan Prosedur Kerja

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Oktober-Desember 2008 yaitu daerah kejadian antraks pada tahun 2007. Populasi penelitian adalah lingkungan yaitu sat pH, kandungan bahan organik, suhu dan seluruh kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga di Kabupaten Sumba Barat Daya. Pemilihan kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga sebagai populasi didasarkan pada pemikiran logis bahwa yang mengambil keputusan dalam keluarga adalah kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga sedangkan sampel penelitian adalah kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga yang terpilih dan bertempat tinggal pada tempat kejadian antraks. Jumlah sampel

yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 95 orang kepala rumah tangga.

Prosedur wawancara pengetahuan sikap dan perilaku

Wawancara dilakukan kepada kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga yang bersedia dan bertempat tinggal pada tempat kejadian antraks dengan menggunakan kuesioner, kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan mengukur pengetahuan sikap dan perilaku dari kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga tentang penyakit antraks. Pengetahuan kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga adalah kemampuan menjawab pertanyaan tentang antraks dengan benar. Sikap kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga tentang antraks diperlihatkan dengan jawaban setuju atau tidak setuju tentang pencegahan dan penanggulangan antraks. Pengukuran perilaku dilakukan dengan wawancara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan berhubungan dengan kejadian antraks. Sedangkan lingkungan yang diukur menjadi sampel adalah pH tanah, kandungan bahan organik dan suhu pada daerah kejadian antraks. Sampel tanah diperiksa dilaboratorium kimia tanah Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana Kupang.

Prosedur kerja pengambilan dan pemeriksaan sampel tanah

Pengambilan sampel tanah dilakukan dengan menggali tanah dengan kedalaman 10-13 Cm, ambil contoh tanah sebanyak 500 gr masukan kedalam kantong plastik yang telah diberi label sesuai dengan lokasi pengambilan. Tanah yang diambil dikeringkan dengan cara diangin-anginkan dan tidak boleh dijemur dipanas matahari. Tanah yang dikeringkan ditumbuk sampai halus.

Cara pengukuran pH tanah dilaboratorium

Timbang 10 gr tanah yang sudah dibaluskan, masukan kedalam botol kocok dan tambahkan 10 ml air destilata, kocok selama 10 menit dengan mesin pengocok selanjutnya diambak beberapa saat untuk diukur pH meternya. Sedangkan cara pengukuran bahan organik dilaboratorium adalah dengan menimbang 25 gr tanah yang sudah dibaluskan kemudian panaskan dalam tanur pemanasan dengan suhu 375^oC

selama 16 jam dinginkan dalam eksikator kemudian hitung bobot yang hilang (bo) dalam persen. Untuk perhitungan bobot yang hilang dapat dilakukan sebagai berikut:

$$Bo = \frac{1,724(0,458b-0,4)}{bkm} \times 100\%$$

bkm

b = bkm – bkp

bkm = bobot kering oven 105°C

bkp = bobot kering setelah pemanasan 375°C

1,724,0,4 dan 0,458 adalah konstanta pengukuran bahan organik

Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu dilakukan *editing* untuk mengoreksi data yang hilang tau rusak, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel atau grafik kemudian dianalisa secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian meliputi karakteristik responden, keadaan lingkungan yang terdiri dari pH tanah, kandungan bahan organik tanah, suhu udara pada daerah penelitian pengetahuan sikap serta perilaku dari responden tentang antraks.

Berdasarkan tingkat pendidikan 95 responden yang diwawancarai sebagian besar responden tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD, hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya

tingkat pendidikan masyarakat pada daerah tersebut (Tabel 1).

Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan sikap dan perilaku. Menurut Soeharsono penyakit antraks mempunyai potensi besar untuk menular dari hewan kewanusiaan terutama pada daerah yang kurang subur dan tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah. Untuk meningkatkan pengetahuan responden perlu diberikan penyuluhan kesehatan secara rutin, selain penyuluhan pengetahuan responden juga bisa ditingkatkan dengan membentuk kelompok pendidikan non formal atau pendidikan kesetaraan. Jika dilihat dari jenis mata pencaharian sebagian besar dari responden bermata pecaharian sebagai petani sisanya sebagai wira-swasta yaitu penenun kain tradisional (Tabel 2).

Responden dengan mata pencaharian sebagai petani mempunyai sejarah kontak dengan tanah yang lebih banyak sehingga berpeluang untuk terkena antraks. responden sebagian kecilnya adalah bermata pencaharian sebagai wiraswasta yaitu penenun kain tradisional (Tabel 2).

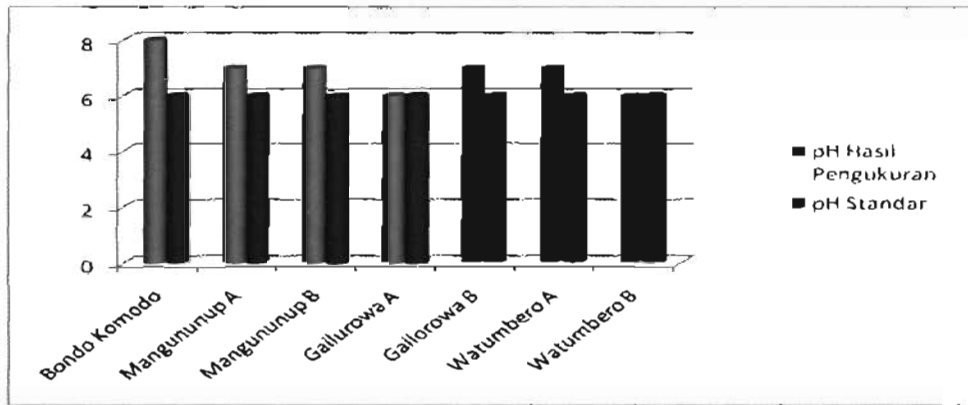
Pemeriksaan lingkungan meliputi pH tanah, kandungan bahan organik dan suhu pada daerah kejadian antraks (Grafik 1).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden pada Daerah Kejadian Antraks di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya

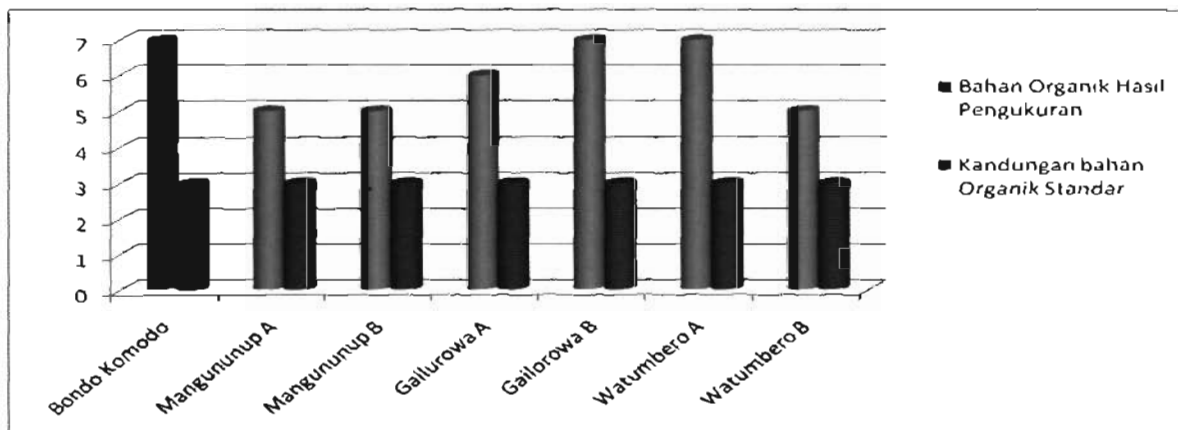
No	Tingkat Pendidikan	Prosentase (%)
1	Tidak pernah sekolah	42
2	Tidak tamat SD	37
3	Tamat Sekolah Dasar	15
4	Tamat SMP	1
5	Tamat SMA	3
6	Tamat PT	0

Tabel.2 Jenis Mata Pencaharian Responden Pada Daerah Kejadian Antraks di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya

No.	Jenis mata pencaharian	Prosentase (%)
1	Petani	84
2	Wiraswasta	16



Grafik.1 Hasil Pemeriksaan pH Tanah pada Daerah Kejadian Antraks di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya



Grafik.2 Hasil Pengukuran Kandungan Bahan Organik Tanah pada Daerah Kejadian Antraks di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya

Pemeriksaan pH tanah pada daerah kejadian antraks rata-rata di atas pH netral yaitu 6. Kondisi tanah dengan pH di atas 6 merupakan medium yang baik untuk pertahanan dari spora *B. antracis* di dalam tanah. Pada kondisi pH tanah diatas 6 *B. antracis* sanggup bertahan bertahun-tahun bahkan puluhan tahun. Studi epidemiologi di Amerika Serikat menyatakan bahwa antraks menyerang ternak dengan pH tanah lebih dari 6 dan suhu diatas 15,5⁰C.⁴ Hasil pengukuran suhu pada daerah penelitian mencapai rata-rata 30-31⁰C. Hal ini berarti bahwa masyarakat pada kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya harus tetap waspada terhadap kejadian antraks dan segera melapor ke petugas peternakan setempat apabila ada kematian ternak secara mendadak.

Hasil pemeriksaan terhadap kandungan bahan organik tanah pada daerah kejadian antraks sangat tinggi mencapai rata-rata 6 sedangkan kandungan bahan organik standar adalah 3 (Grafik 2).

Pada lokasi Bondo Komodo, Gailurowa B dan watumbero kandungan bahan organiknya mencapai 7 secara umum kandungan bahan organik pada 7 lokasi tersebut berada diatas kandungan bahan organik rata-rata. Pada kondisi tanah dengan kandungan bahan organik yang tinggi spora antraks sanggup bertahan bertahun-tahun bahkan puluhan tahun. Tanah dengan kandungan bahan organik seperti ini merupakan medium yang baik untuk pertahanan hidup dari bakteri ini. Berdasarkan hasil penelitian di

Amerika Serikat menyatakan bahwa kandungan bahan organik yang tinggi memungkinkan untuk pertahanan hidup dari spora antraks.

Hasil wawancara tentang pola pemeliharaan ternak yang dilakukan yang dilakukan oleh responden pada daerah kejadian antraks sebagian besar dengan cara diikat dan diberi makan (Tabel 3).

Pola pemeliharaan seperti ini merupakan pola pemeliharaan yang paling praktis bagi responden dan juga sebagian besar responden memelihara ternak besar seperti kuda dan kerbau dan ternak kecil seperti babi dan kambing, pada umumnya masyarakat hanya memelihara ternak dalam jumlah yang sedikit. Namun cara memelihara ternak dengan cara penggembalaan juga masih cukup banyak, penggembalaan umumnya hanya dilakukan pada ternak besar seperti kuda, kerbau dan sapi dalam jumlah yang cukup banyak. Menurut Soeharsono pola pemeliharaan ternak dengan cara penggembalaan yang berlebihan dapat meningkatkan kejadian antraks.

Hasil wawancara tentang kesediaan pakan ternak bagi ternak sebagian besar responden

menyatakan bahwa pakan bagi ternak susah dimusim kemarau (Tabel 4).

Kesusahan pakan pada musim kemarau disebabkan oleh karena pada musim tersebut rumput telah mengering dan daunnya pada berguguran, namun disamping itu banyak juga responden yang menyatakan tidak susah sepanjang musim. Dimusim kemarau ternak mengalami kekurangan pakan, akibat kekurangan pakan adalah kurangnya suplai bahan makanan bagi ternak sehingga berdampak terhadap menurunnya daya tahan tubuh ternak. Dengan penurunan daya tahan tubuh ternak akan mudah terserang penyakit seperti antraks. Kesusahan pakan bagi ternak dimusim kemarau bisa menjadi pemicu terjadinya antraks hal ini erat kaitannya dengan kebiasaan ternak yang memakan rumput hingga akarnya tercabut. Dengan tercabutnya rumput sampai ke akarnya kemungkinan spora dari *B. antracis* yang terdapat pada akar rumput bisa masuk bersama dengan rumput yang dimakan.

Hasil wawancara tentang pengetahuan responden terhadap antraks pada umumnya masih rendah. (Tabel 5)

Tabel.3 Jenis Pola Pemeliharaan Ternak yang Dilakukan Responden pada Daerah Kejadian Antraks di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya

No	Pola Pemeliharaan Ternak	Prosentase (%)
1	Di ikat dan diberi makan	37
2	Digembalakan	31
3	Dikandangan	25
4	Dibiarkan mencari makan sendiri	7

Tabel.4 Ketersediaan Pakan Bagi Ternak pada Daerah Kejadian Atraks di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya.

No	Ketersediaan pakan bagi ternak	Prosentase (%)
1	Susah di musim kemarau	38
2	Tidak susah sepanjang musim	32
3	Susah sepanjang musim	30

Tabel 5. Pengetahuan Responden tentang Antraks pada Daerah Kejadian Antraks di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya

No.	Pengetahuan Responden	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1	Pernah mendengar tentang antraks	78	22
2	Mengetahui tentang gejala antraks	87	13
3	Antraks merupakan penyakit menular	47	53
4	Antraks merupakan penyakit berbahaya	70	30
5	Mengetahui Tentang sumber penularan anthrak	42	58
6	Antraks dapat dicegah	66	44

Dari jumlah tersebut 78% responden menyatakan pernah mendengar tentang penyakit antraks dan 22% menyatakan tidak pernah mendengar tentang penyakit antraks. Responden yang pernah mendengar tentang kejadian antraks menyatakan bahwa mereka mendengarnya dari cerita tetangga atau kerabat. Responden yang pernah mendengar tentang antraks hanya mengetahui antraks sebagai penyakit pada hewan. Responden yang pernah mendengar tentang antraks semuanya tidak mengetahui dengan pasti tentang penyebab antraks. Responden yang mengetahui tentang gejala antraks yaitu sebanyak 87% dan yang menyatakan tidak mengetahui sebanyak 13%. Responden yang mengetahui pada umumnya hanya mengetahui gejala antraks berupa demam, sakit perut, diare dan sakit kepala. Gejala lain seperti pembekakan kelenjar limfe, bintik-bintik merah pada atau papula pada kulit dan rasa sesak didada tidak diketahui oleh responden. Tentang penularan antraks, 53% menyatakan antraks bukan penyakit menular dan 47% menyatakan antraks merupakan penyakit menular, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mempunyai pemikiran yang keliru tentang penyakit antraks. Responden masih memandang antraks sebagai penyakit biasa dan tidak berbahaya. Tentang sumber penularan antraks dari hewan kepada manusia sebagian besar responden belum mengetahui yaitu sebanyak 42%, responden yang mengetahui umumnya hanya mengetahui sumber penularan ke

manusia karena mengkonsumsi daging ternak yang mati. Sebagian besar dari responden yaitu 70% menyatakan antraks merupakan penyakit berbahaya dan 30% menyatakan bahwa antraks bukan merupakan penyakit berbahaya. Hal ini disebabkan oleh karena responden telah melihat secara langsung kejadian antraks yang pernah terjadi. Sebagian besar dari responden menyatakan bahwa belum pernah mendapat penyuluhan dari petugas kesehatan maupun peternakan yaitu sebanyak 64% sedangkan yang pernah mendapatkan penyuluhan yaitu sebanyak 36%. Penyuluhan merupakan suatu bentuk penyampaian informasi kepada masyarakat, penyampaian informasi ini dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan merubah pola pikir masyarakat. Sebagian besar dari responden yaitu sebanyak 66% menyatakan bahwa penyakit antraks dapat dicegah sedangkan 44% menyatakan bahwa penyakit antraks tidak dapat dicegah. Pengetahuan responden tentang antraks pada umumnya masih rendah. Masyarakat perlu diberikan penyuluhan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan dan pada akhirnya adanya suatu perubahan perilaku. Penyuluhan tersebut lebih difokuskan kepada daerah-daerah yang berpotensi untuk timbulnya penyakit antraks.

Hasil wawancara tentang sikap responden dalam penanggulangan dan pencegahan antraks pada umumnya sudah cukup baik (Tabel 6).

Tabel.6. Sikap Responden dalam Pengendalian Antraks pada Daerah Kejadian Antraks di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya

No	Perilaku	Perilaku responden (%)	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Ternak dikandangan	88	12
2	Ternak divaksinasi	87	13
3	Melaporkan ke petugas apabila terdapat ternak yang sakit	79	21
4	Tidak mengkonsumsi daging ternak yang mati	82	18

Tabel 7. Tindakan Yang Dilakukan Responden Ketika Hewan yang Dipelihara Menunjukkan Gejala atau Tanda-tanda Sakit

No.	Tindakan yang dilakukan apabila ternak menunjukkan gejala sakit	Persentase %
1	Mengobati sendiri dengan obat tradisional atau obat yang dibeli diwarung	55
2	Melaporkan ke petugas peternakan	23
3	Potong dan dimakan dagingnya	11
4	Dijual	4

Responden pada umumnya setuju tentang tindakan pencegahan dan penanggulangan antraks. sebagian besar responden setuju untuk mengandangan ternaknya yaitu sebanyak 88% dan selebihnya menyatakan tidak bersedia. Sebagian besar responden menyatakan bersedia ternaknya dilakukan vaksinasi dan hanya 13% yang menyatakan tidak bersedia. Responden yang menyatakan tidak bersedia dengan alasan tidak mempunyai uang untuk memvaksinasi ternaknya. Pada umumnya responden bersedia untuk melaporkan ternaknya kepada petugas apabila ditemukan tanda-tanda sakit sedangkan hanya 21% yang menyatakan tidak bersedia, responden yang tidak bersedia melaporkan dengan alasan tidak mengetahui kemana mereka akan melapor. Responden yang bersedia adalah responden yang menunjukkan kesadaran yang baik dalam pengendalian antraks. Tentang sikap responden terhadap ternak yang mati secara mendadak sebagian besar atau 82% bersedia untuk tidak mengkonsumsi daging ternak yang mati secara mendadak, sedangkan 18% menyatakan tidak bersedia dengan alasan takut merugi apabila daging ternak yang mati tersebut dibuang. New-

comb, seperti yang dikutip Zulkifli menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek di lingkungan tertentu sebagai pernyataan terhadap suatu objek.⁵ Sikap responden untuk tidak mengkonsumsi daging ternak yang mati secara mendadak sudah cukup baik, namun masih ada sikap responden yang tidak setuju untuk menguburkan ternak yang mati, sikap responden menunjukkan kecenderungan bahwa lingkungan sosial dalam artian lingkungan masyarakat dimana responden bertempat tinggal lebih berperan terhadap sikap responden terhadap ternak yang mati. Walaupun secara umum pengetahuan responden masih kurang namun belum tentu responden memiliki sikap yang negatif tentang antraks. Seperti yang dikatakan Allport yang dikutip dalam Zulkifli bahwa salah satu komponen sikap adalah kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, yang merupakan suatu komponen dalam pembentukan sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap pengetahuan bukan satu-satunya komponen tetapi masih ada komponen yang lain seperti kemampuan berpikir, keyakinan dan emosi.⁶ Pengalaman menghadapi suatu objek

yang dijumpai dalam waktu yang berulang-ulang dapat menjadi stimulus dalam membentuk keyakinan seseorang terhadap suatu objek. Sikap merupakan penafsiran pengalaman dan bukan merupakan sekedar pengindraan. Hasil wawancara tentang perilaku responden terhadap antraks, responden sebagian besar memelihara ternak seperti kuda, kerbau dan babi yaitu sebanyak 47% sedangkan sisanya hanya memelihara kerbau, dan babi saja. Sebagian besar responden memelihara ternak yang beresiko untuk tertular antraks. Tindakan yang dilakukan responden ketika hewan yang dipelihara menunjukkan gejala atau tanda-tanda sakit sebagian besar dari responden masih mengobati sendiri ternaknya (tabel 7).

Obat yang digunakan pada umumnya berupa obat-obatan ramuan tradisional yang diramu sendiri atau menggunakan obat yang dibeli dari warung. Dari sejumlah tersebut hanya 23% responden yang menyatakan melaporkan

kepada petugas peternakan setempat apabila terdapat ternak yang menunjukkan gejala sakit responden yang melaporkannya kepada petugas menunjukkan responden yang mempunyai kesadaran yang baik tentang penanggulangan antraks. Responden yang menyatakan ternak tersebut apabila sakit dipotong dan dikonsumsi dagingnya sebanyak 11 persen ini menunjukkan masih cukup banyak responden yang tidak mempunyai kesadaran tentang penanggulangan antraks perilaku seperti ini merupakan suatu perilaku yang beresiko untuk tertular penyakit antraks. Sedangkan masih ada 4% yang menyatakan ternak tersebut dijual apabila menunjukkan gejala sakit. Tindakan seperti ini dapat menjadi sumber penyebaran penyakit antraks ke tempat lain. Salah satu penyebab timbulnya penyakit antraks disuatu wilayah adalah meningkatnya perdagangan ternak.

Tabel 8. Tindakan yang Dilakukan Responden Apabila Terdapat Ternak Yang Mati

No	Tindakan yang dilakukan responden	Persentase %
1	Dibuang ke hutan	47
2	Memotong dan mengkonsumsinya	28
3	Menguburkan	11
4	Melaporkan kepetugas	4

Tindakan yang dilakukan responden apabila terdapat ternak yang mati secara sebagian besar dari responden masih membuang ternak tersebut ke hutan (Tabel 8). Tindakan seperti ini bisa menimbulkan aroma yang tidak sedap dan dapat menjadi sumber penularan penyakit baik kemanusia maupun ke binatang lainnya. Selain itu 28% diantaranya menyatakan ternak yang mati tersebut dipotong dan dikonsumsi perilaku seperti ini merupakan perilaku beresiko untuk tertular penyakit antraks. Dari sejumlah tersebut hanya 11% dari responden yang menguburkan ternak yang mati secara mendadak. Secara umum masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan menguburkan ternak yang mati. Walaupun responden menunjukkan sikap yang positif terhadap antraks namun belum tentu mereka juga memiliki perilaku yang baik tentang antraks. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, sikap

belum merupakan tindakan atau perilaku.⁷ Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian antraks di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya antara lain lingkungan seperti pH tanah, kandungan bahan organik dan Suhu sangat mendukung untuk pertahanan hidup dari *Bacillus anthracis*. Pengetahuan masyarakat tentang antraks masih rendah masyarakat sudah menunjukkan sikap yang positif dalam penanggulangan antraks namun perilaku masyarakat masih beresiko untuk tertular penyakit antraks.

Ucapan Terima Kasih

Disampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Loka Litbang P2B2 Waikabubak, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat Daya dan kepala Puskesmas Bondo Kodi serta berbagai pihak yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

1. Soeharsono, Zoonosis Penyakit Menular Dari Hewan Kemanusia, Kanisius Yogyakarta, 2002
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat, Profil Kesehatan, 2006
3. BPS, Kabupaten Sumba Barat Dalam Angka Tahun 2007, Waikabubak 2007
4. James Chin, Manual Pemberantasan Penyakit Menular, Depertemen kesehatan Repoblik Indonesia, 2000
5. Zulkifli, Eddy Syahril, Dasar Ilmu Pendidikan Perilaku Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan 1997
6. Rahmalina SP, Helper S, Pengetahuan Dan Persepsi Ibu Balita Mengenai Penyakit Shigella Serta Vaksinasi Pencegahannya, Jurnal Ekologi Kesehatan, No.1 Vol 5 tahun 2005.
7. Yulfira M, Kasnodiharjo, Keti F, Pengetahuan Sikap dan Perilaku Penduduk Dalam Kaitannya dengan Kesehatan Lingkungan Dan Higiene Perorangan Di Kabupaten Jawa Barat, Jurnal Ekologi Kesehatan, No.1 Vol 5 tahun 2006